

Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Rukiyah^{1*)}

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*) Korespondensi:rukiyah@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This research is a qualitative research with object of Pesta Baratan in Kalinyamatan District, Jepara Regency. Pesta Baratan with lanterns as its trademark is a unique tradition with a very simple procession. The tradition which is carried from generation to generation every 15th of the month of Syaban by the Sanggar Lembayung is packaged in a new form to make it more interesting. Ratu Kalinyamat as the main character played in this rite. The purpose of this research is 1) to find out the relationship between Ratu Kalinyamat and Pesta Baratan; 2) describe the implementation of the Pesta Baratan; 3) explain the values contained in the Pesta Baratan. The method used in this research is descriptive analysis method, data collection techniques using interviews and literature study. Theories used as the basis for solving problems are folklore theory and cultural theory. The results obtained are 1) Ratu Kalinyamat was chosen as the main figure in the Pesta Baratan procession because she was a female warrior from Jepara, the wife of Sunan Hadirin, the ruler of the Kalinyamat Kingdom. The former Kalinyamat Kingdom is now the Kalinyamatan District where the Pesta Baratan is held. 2) The Pesta Baratan is a partially verbal folklore and is included in the people's party because it is followed by all the people, there is a procession, there is a traditional ritual ceremony. The values contained in the Pesta Baratan are religious values, economic values, social values, cultural values, and the value of creativity.

Keywords: *pesta baratan; kalinyamatan; sanggar lembayung; ratu kalinyamat*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek kajian Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Pesta Baratan dengan lampion sebagai ciri khasnya merupakan tradisi yang unik dengan prosesi pelaksanaan sangat sederhana. Tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun setiap tanggal 15 bulan Syaban ini oleh sanggar Lembayung dikemas dalam bentuk baru agar lebih menarik. Ratu Kalinyamat sebagai tokoh utama yang diperankan dalam Pesta ini. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui keterkaitan antara Ratu Kalinyamat dengan Pesta Baratan; 2) mendeskripsikan pelaksanaan Pesta Baratan; 3) menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Pesta Baratan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi pustaka. Teori yang dipakai sebagai landasan pemecahan masalah adalah teori folklor dan teori kebudayaan. Hasil penelitian yang didapat adalah 1) Ratu Kalinyamat dipilih sebagai tokoh utama dalam prosesi Pesta Baratan karena beliau adalah pejuang wanita dari Jepara, istri dari Sunan Hadirin penguasa Kerajaan Kalinyamat. Bekas Kerajaan Kalinyamat sekarang menjadi Kecamatan Kalinyamatan tempat Pesta Baratan dilaksanakan. 2) Pesta Baratan merupakan folklor sebagian lisan dan termasuk dalam pesta rakyat karena diikuti oleh semua rakyat, ada arak-arakan, ada ritual upacara adat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pesta Baratan adalah nilai agama, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai kreativitas.

Kata kunci: *pesta barat; kalinyamatan; sanggar lembayung; ratu kalinyamat*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya warisan nenek moyang yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Keanekaragaman budaya tersebut diwariskan dan disebarkan secara turun temurun baik secara tulis maupun lisan, dalam bentuk cerita maupun benda. Peninggalan nenek moyang tersebut, baik berupa cerita atau benda merupakan aset yang berharga karena dapat menjadi jembatan penghubung antara nenek moyang dengan masyarakat sekarang. Salah satu peninggalan nenek moyang

adalah pesta rakyat. Pesta rakyat adalah ritual upacara adat yang diikuti oleh semua rakyat, baik yang berdomisili di tempat ritual itu diadakan maupun masyarakat dari berbagai daerah lain. Dalam pesta rakyat selalu ada hiburan, baik itu karnaval, pesta budaya, kesenian, maupun pasar malam. (Jauhari, 2018:64)

Pesta rakyat banyak dilakukan di Indonesia salah satunya adalah Pesta Baratan yang merupakan salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat Jepara. Kata baratan berasal dari bahasa Arab *baraah* atau berkah yang memiliki makna keselamatan dan keberkahan. Ada juga yang mengatakan bahwa istilah baratan berasal dari kata *baraatan* yang artinya lepas atau merdeka. (Rochmania, 2018). Tradisi Pesta Baratan sudah lama ada dan tetap dilestarikan sebagai warisan budaya leluhur meskipun pelaksanaannya sudah mengalami perubahan. Menurut Juhari (2018:65) perubahan yang terjadi pada pesta rakyat adalah hal yang wajar karena yang namanya budaya selalu menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan lingkungannya. Pesta Baratan dilaksanakan setiap tanggal 15 Syakban (penanggalan Hijriah) atau 15 Ruwah (penanggalan Jawa) yang bertepatan dengan malam nisfu syakban. Pada masa lalu pada setiap malam nisfu syakban masyarakat Jepara memasang lampion (orang Jepara menyebutnya *teng-tengan*) dengan lilin menyala di dalamnya atau menyalakan obor di depan rumah sebagai simbol pencerahan atau penerangan kehidupan. Anak-anak biasanya melakukan pawai keliling dengan membawa lampion atau obor sambil meneriakkan yel-yel "tong-tong-jik...tong-tong-jik...tong-jeder...pak-kaji-nabuh-jeder".

Pesta Baratan saat ini masih dilaksanakan di Kecamatan Kalinyamatan, salah satu kecamatan di Kabupaten Jepara. Pesta Baratan di Kalinyamatan dikemas dalam bentuk karnaval dengan aksi teatrikal Ratu Kalinyamat. Mengapa Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan dikaitkan dengan Ratu Kalinyamat, bagaimana prosesi pelaksanaan Pesta Baratan, serta nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari Pesta Baratan merupakan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) untuk mengetahui kaitan antara Ratu Kalinyamat dengan Pesta Baratan, (2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pesta Baratan, 3) Untuk menjelaskan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam Pesta Baratan.

1.2 Landasan Teori

Pesta Baratan dapat digolongkan ke dalam golongan folklor karena disebar dan diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi yang lain secara lisan. Menurut Danandjaja (2002:2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor berdasarkan bentuknya digolongkan menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan/setengah lisan, dan folklor bukan lisan.

Berdasarkan penggolongan di atas, Pesta Baratan termasuk folklor setengah lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusyana yang menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam folklor sebagian lisan adalah

(1) kepercayaan dan takhayul, (2) permainan rakyat dan hiburan-hiburan rakyat, (3) drama rakyat, (4) tarian rakyat, (5) upacara adat, dan (6) pesta-pesta rakyat. (1987:1).

Pelaksanaan pesta rakyat tidak hanya hiburan atau arak-arakan, tetapi selalu disertai dengan ritual upacara adat yang bertujuan untuk mendapatkan berkat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berkat adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan (Podo, dkk.,2013:123). Ritual upacara adat dalam pesta rakyat ada yang ditujukan kepada orang suci dan Tuhan Allah, ada pula yang ditujukan kepada dewa-dewi dan Tuhan. Perbedaan keduanya terletak pada ada tidaknya sesaji. Ritual upacara adat yang ditujukan untuk orang suci dan Tuhan Allah tidak ada sesaji (sesajen), sedangkan ritual upacara adat yang ditujukan kepada dewa-dewi dan Tuhan Allah biasanya disediakan sesaji (sesajen), ada simbol-simbol makhluk halus yang dibuat dari berbagai media. (Jauhari, 2018:65).

Menurut Koentjaraningrat sistem upacara religi mengandung empat komponen pokok atau utama yang harus ada dalam rangkaian upacara, yaitu (1) tempat pelaksanaan upacara, (2) saat atau waktu pelaksanaan upacara, (3) benda-benda pusaka dan perlengkapan upacara, dan (4) orang-orang yang bertindak sebagai pelaksana upacara. Lebih lanjut dijelaskan bahwa selain empat komponen utama tersebut dalam upacara adat terdapat juga kombinasi dari berbagai unsur, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa, dan bersemedi. (Koentjaraningrat, 1985:240)

2. Metode Penelitian

Metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. (Ratna, 2015:34). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam hal ini tidak semata-mata mendeskripsikan atau menguraikan fakta-fakta, melainkan juga memberikan penjelasan dan pemahaman secukupnya.

2.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah tuturan langsung dari warga Kaliyamatan yang pada tahun 2016 menjadi ketua panitia Pesta Baratan, yaitu Bapak Muhammad Yazzid Afkhari yang ditetapkan sebagai informan pada penelitian di tempat. Sumber data sekunder ialah sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan.

2.2 Jenis Data dan Objek Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa penuturan informan tentang Pesta Baratan dan perlengkapan prosesi Pesta Baratan dengan objek penelitian berupa prosesi Pesta Baratan

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data langsung dari informan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan. Selain wawancara peneliti juga melakukan studi pustaka untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik ini memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori kebudayaan.

3. Pembahasan

3.1 Malam Nisfu Syakban

Malam Nisfu Syakban adalah malam pertengahan bulan Syakban. Secara etimologis, kata Syakban berarti *thariqul jabali*, yang berarti jalan yang mananjak naik atau jalan kebaikan, diartikan demikian karena banyaknya cabang kebaikan dalam bulan Syakban. Pengertian ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa bulan Syaban merupakan bulan berkembangnya kebaikan yang sangat banyak (Abdurrohman, 2011:44). Bulan Syakban yang merupakan bulan kedelapan dari tahun Hijriah adalah salah satu bulan yang dimuliakan dalam agama Islam, terutama pada malam pertengahan bulan Syakban yang disebut dengan malam Nisfu Syakban. Menurut Abdurrohman malam Nisfu Syakban merupakan malam ketetapan, malam kemurkaan dan ridha, malam penerimaan dan penolakan, malam ketersampaian dan keterhalangan (2011:60) oleh karena itu pada malam ini umat Islam dianjurkan untuk beribadah dan berbuat kebajikan. Tuntunan ini bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. yang sampai saat ini masih terus digali oleh para ulama (Juriyanto, 2018:4).

3.2 Makna Malam Nisfu Syakban bagi Masyarakat Kalinyamatan

Malam Nisfu Syakban bagi masyarakat Kalinyamatan adalah malam yang baik untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Pada malam itu se usai salat mahrib berjamaah di masjid atau musala mereka membaca surah Yasin secara bersama-sama sebanyak tiga kali dengan tujuan agar Allah memberikan umur panjang, rizki yang melimpah, dan tetap dalam keadaan iman Islam hingga akhir hayat, usai membaca surah Yassin mereka melakukan salat sunah tasbeeh, dilanjutkan dengan salat isya dan memanjatkan doa nisfu syakban dipimpin oleh ulama/kiai setempat. Usai memanjatkan doa nisfu syakban diadakan bancaan (makan bersama) nasi puli yang diberi kelapa parut yang dibakar atau tidak dibakar sebagai simbol saling memaafkan. Puli berasal dari bahasa Arab *afwu lli*, yang berarti maafkanlah aku. Adapun nasi puli adalah nasi yang dibuat dari beras dan ketan yang dimasak bersama dan kemudian

ditumbuk halus. Selesai makan bersama anak-anak dan remaja berjalan berkeliling kampung dengan membawa lampion atau obor.

Malam Nisfu Syakban yang dipercaya sebagai malam penutupan catatan amal manusia selama satu tahun juga dimanfaatkan oleh masyarakat Kalinyamatan sebagai ajang untuk menyambung tali silaturahmi. Oleh karena itu masyarakat antusias mengikuti prosesi acara tradisi Baratan karena dengan hadir dalam acara tersebut mereka saling bertemu, bersapa, dan saling memaafkan.

3.3 Prosesi Pesta Baratan

Pesta Baratan berawal dari tradisi masyarakat di setiap malam lima belas bulan Syakban (pertengahan bulan Syakban) atau lima belas hari menjelang bulan Ramadhan. Pada malam itu masyarakat di Kabupaten Jepara pada umumnya, dan masyarakat Kecamatan Kalinyamatan pada khususnya membersihkan masjid-masjid dan musala-musala dan menghiasnya dengan lampion atau obor sebagai penerangan. Usai salat magrib, diadakan ritual sebagaimana penulis sebutkan pada bagian sebelumnya. Tradisi ini berlangsung hingga tahun 2001. Tahun 2002 komunitas anak muda dari Jepara dan Kalinyamatan yang tergabung dalam Sanggar Lembayung yang berada di Desa Margoyoso, Kecamatan Kalinyamatan, Jepara mengubah tradisi Baratan yang biasa dilakukan masyarakat Kalinyamatan menjadi karnaval dengan aksi teatrikal Ratu Kalinyamat, penggagasnya adalah Winahyu. Tujuannya adalah untuk melestarikan tradisi Pesta Baratan dalam bentuk yang menarik sebagai daya tarik wisata di Jepara sekaligus untuk mengenang Ratu Kalinyamat ketika membawa jenazah suaminya, yaitu Sunan Hadirin yang dibunuh oleh Aryo Penangsang.

Sanggar Lembayung memilih Ratu Kalinyamat sebagai tokoh utama dalam Pesta Baratan dengan alasan Ratu Kalinyamat adalah salah satu pejuang wanita dari Jepara di samping Ratu Sima dan R.A. Kartini yang namanya dipakai sebagai nama Kecamatan tempat Pesta Baratan diadakan, yaitu Kecamatan Kalinyamatan. Dinamakan Kecamatan Kalinyamatan karena kecamatan tersebut dulunya adalah Kerajaan Kalinyamat yang dipimpin oleh Sunan Hadirin, suami Ratu Kalinyamat.

Seperti halnya upacara ritual yang lain Pesta Baratan kemas baru sanggar Lembayung juga mempunyai tata cara yang mencakup tempat, saat atau waktu, benda dan alat, serta orang-orang yang menjalankan ritual tersebut.

A. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan Pesta Baratan adalah di Masjid Al Makmur sebagai awal dimulainya Pesta Baratan dan di Kecamatan Kalinyamatan sebagai tempat berakhirnya Pesta Baratan.

B. Waktu Pelaksanaan

Pesta Baratan dilaksanakan secara periodik setiap setahun sekali, yaitu pada tanggal 15 bulan Syakban. Acara puncak Pesta Baratan dilaksanakan setelah salat Isyak.

C. Benda dan Alat-Alat Ritual

Benda-benda ritual dianggap suatu unsur yang sangat penting dalam suatu upacara ritual. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan upacara diperlukan alat-alat tertentu yang merupakan simbol untuk mendekatkan diri pada Tuhannya melalui kekuatan yang ada di dalam upacara tersebut. Benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam Pesta Baratan adalah sebagai berikut.

- 1) Alquran/Buku Surah Yasin
- 2) Lampion/ Obor sebagai simbol pencerahan atau penerangan kehidupan;
- 3) Nasi Puli sebagai simbol saling memaafkan.

D. Orang-Orang yang Menjalankan Ritual

Pesta Baratan dihadiri oleh Bupati Jepara, tokoh-tokoh agama dan masyarakat, serta masyarakat umum.

E. Pelaksanaan Pesta Baratan

Prosesi diawali dengan salat magrib dilanjutkan dengan membaca surah Yasin tiga kali, kemudian membaca doa nisfu syakban. Setelah salat Isya dan makan nasi puli yang diberi kelapa yang dibakar atau tidak dibakar, masyarakat Desa Kriyan, Margoyoso, Purwogondo, dan Robayan berkumpul di Masjid Al Makmur di Desa Kriyan untuk selanjutnya melakukan arak-arakan/karnaval. Arak-arakan dimulai dari Masjid Al Makmur dan berakhir di Kecamatan Kalinyamatan. Acara Arak-arakan dibuka oleh Bupati Jepara. Formasi arak-arakan adalah sebagai berikut.

- 1) Barongan Dencong, Barong Gondorio, Reog Ponorogo, Barong Bali, Bebegig Sumantri, Barongan Singo Karya, Barongan Gembong Kamijoyo, Singo Ulung, Barong Loreng Gonteng, Barongsai, Naga Leong. Semua barongan ini ditampilkan paling awal sebagai lambang perwujudan setan atau hal buruk yang diusir Ratu Kalinyamat dan Sunan Hadirin karena umat muslim hendak melaksanakan puasa Ramadhan;
- 2) Pasukan Sapu Jagad, pasukan ini bertugas mengusir para barongan/setan dan memberi jalan Ratu Kalinyamat;
- 3) Prajurit penerangan jalan, membawa lampion tradisional Jepara (*Impes/teng-tengan*);
- 4) Prajurit pembawa umbul-umbul bendera Kerajaan Kalinyamat dan prajurit pembawa genderang perang;
- 5) Prajurit bersenjata tombak;
- 6) Prajurit bersenjata pedang dan perisai;
- 7) Prajurit bersenjata gada;
- 8) Prajurit wanita bersenjata panah;
- 9) Prajurit berkuda dengan senjata tombak, pedang, dan panah;
- 10) Senopati/Panglima Ki Demang Laksamana (membawa keris dan tombak);
- 11) Dayang-dayang, Ratu Kalinyamat, Sunan Hadirin, dan Patih Sungging Badar

Duwung;

- 12) Santri pengikut Sunan Hadirin (memakai baju putih-putih dan memakai surban);
- 13) Berkostum hewan peliharaan Kerajaan Kalinyamat atau barisan membawa replika hewan peliharaan Kerajaan Kalinyamat, yaitu harimau penggolo, macan klawuk, burung garuda emas, kerra suryo kencana, tikus piti, kidang kencana, naga kencana, kerang cangkang wojo, keong buntet, kuda kencana putih, kuda kencana wangi;
- 14) Abdi dalem keraton Kerajaan Kalinyamat;
- 15) Ibu-ibu berkebaya membawa tumpeng puli yang berbentuk unik atau puli yang mempunyai rasa unik untuk dilombakan, setelah dinilai puli dibacakan doa kemudian dibagikan kepada masyarakat;
- 16) Prajurit perwakilan dari setiap desa di Kecamatan Kalinyamatan, perwakilan desa dengan kostum paling menarik dengan tim yang kompak diberi hadiah;
- 17) Siswa SD, SMP, SMK sekecamatan Kalinyamatan membawa lampion atau impes dan meneriakkan yel-yel “tong-tong-jik...tong-tong-jik...tong-tong jeder...pak-kaji-nabuh-jeder”, tim dengan lampion dan kostum yang bagus dan sesuai dengan zaman Jawa kuno dengan tim yang kompak tim diberi hadiah.

3.4 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Pesta Baratan

Dalam suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pasti mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai yang bisa diambil dari Pesta Baratan adalah sebagai berikut.

1). Nilai Agama

Tradisi *baratan* merupakan sarana syiar Islam karena dalam pelaksanaan tradisi *baratan* dilakukan pembacaan surah Yasin tiga kali dengan tujuan agar yang membaca panjang umur, mendapatkan rizki yang melimpah, dan tetap dalam keadaan iman Islam hingga akhir hayat. Dilakukan salat berjamaah, dipanjatkan pula doa-doa, juga kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan Islam, sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan, menambah iman, dan mempererat tali silaturahmi atau ukhuwah Islamiyah.

2) Nilai Ekonomi

Dalam Pesta Baratan masyarakat memasang lampion di rumahnya sebagai simbol penerangan kehidupan. Hal ini tentu saja akan memberikan penghasilan kepada pengrajin dan pedagang lampion. Selain pengrajin dan pedagang lampion Pesta Baratan juga meningkatkan pendapatan bagi warga yang berdagang berbagai macam dagangan pada saat pelaksanaan Pesta Baratan karena keramaian yang tercipta pada saat pelaksanaan Pesta Baratan.

3) Nilai Sosial

Dalam Pesta Baratan terjadi interaksi sosial karena saat acara berlangsung masyarakat Kalinyamatan dan sekitarnya berkumpul, bekerja sama untuk menyukseskan pelaksanaan Pesta Baratan. Kebersamaan

akan menumbuhkan rasa persaudaraan, dan peduli terhadap sesama. Hal ini dapat dibuktikan dengan tradisi membuat *puli* sebagai makanan khas Pesta Baratan. Mereka membuat *puli* dan membagikan ke tetangga, dan orang-orang yang kurang mampu, serta membawa ke masjid atau musala untuk dimakan bersama-sama. Kerja sama juga tercermin dari kekompakan tim peserta arak-arakan. Tanpa kerja sama yang baik tim tidak akan kompak.

4) Nilai Budaya

Tradisi *baratan* merupakan tradisi turun temurun yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kalinyamatan dan berpengaruh positif. Budaya tersebut dapat lestari karena tradisi *baratan* selalu diadakan setiap tahunnya. Kegiatan tersebut sudah diagendakan sehingga menjadi acara rutin tahunan.

5) Nilai Kreativitas

Pada acara karnaval diadakan lomba tumpeng *puli* terunik, lampion terbagus, seta kostum terbagus. Hal ini mendorong masyarakat untuk kreatif untuk membuat berbagai inovasi nasi *puli*, lampion, serta kostum.

4. Simpulan

Berdasarkan bentuknya Pesta Baratan merupakan folklor sebagian lisan karena bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan buan lisan. Pembacaan surah Yasin dan doa malam Nisfu Syakban adalah unsur lisan, sedangkan lampion dan nasi *puli* adalah unsur bukan lisan. Tradisi turun temurun ini dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan Syakban, yaitu pada malam Nisfu Syakban dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Akan tetapi prosesnya sudah mengalami perubahan, namun inti ritualnya masih tetap sama. Perubahan ini dilakukan oleh sanggar Lembayung yang ingin membuat karya budaya untuk dipersembahkan kepada rakyat sekaligus untuk menarik wisatawan. Sanggar Lembayung memilih Ratu Kalinyamat sebagai tokoh utama dalam teatrikal karnaval Pesta Baratan. Adapun alasannya karena 1) Ratu Kalinyamat merupakan salah satu pejuang wanita dari Jepara, 2) Ratu Kalinyamat adalah istri Sunan Hadirin penguasa Kerajaan Kalinyamat yang sekarang menjadi Kecamatan Kalinyamatan tempat pelaksanaan Pesta Baratan.

Seperti halnya pesta rakyat yang lain, Pesta Baratan tidak hanya hiburan atau arak-arakan saja akan tetapi disertai dengan ritual upacara adat. Ritual upacara adat Pesta Baratan tujuannya hanya Tuhan Allah, oleh karena itu tidak ada sesajen dalam ritual ini. Ritual diawali dengan salat Mahrib berjamaah dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin secara bersama-sama sebanyak tiga kali, pembacaan doa malam Nisfu Syakban, salat tasbih, salat Isyak, dan diakhiri dengan makan bersama nasi *puli* yang diberi kelapa parut yang dibakar atau tidak dibakar. Usai upacara ritual acara dilanjutkan dengan arak-arakan yang diikuti oleh masyarakat Kalinyamatan, arak-arakan dibuka oleh Bupati Jepara.

Pesta Baratan tidak hanya sekedar upacara ritual dan hiburan bagi masyarakat, akan tetapi mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Kecamatan Kalinyamatan dan

sekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pesta Baratan adalah nilai agama, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai kreativitaas.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman.2011. *Amalan Ampuh Bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan*. Yogyakarta: Citra Risalah
- Danandjaja, James.2002.*Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta:Grafiti.
- Jauhari, Heri.2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*.Bandung: Yrama Widya.
- Juriyanto, Muhammad.2018. Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sy'ban. Banten: Yayasan Pengkaji Hadis el- Bukhari Institute.
- Koentjaraningrat. 1985.*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Podo, Siswo Prayitno Hadi.dkk. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Ratna, Nyoman Kutha.2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochmania, Lina Alfiatur. 2018. <https://ww.brilio.net/creator/baratan-pesta-unik-menyambut-ramadhan-051251.html>.
- Rusyana, Yus, dkk. 1987. Pandangan Hidup Orang Sunda: Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda. Depdikbud.